KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

Judul : Zat berbahaya di sekitar kita, anak rentan terkena logam berat timbal
Tanggal : Sabtu, 11 April 2026
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 3

Zat Berbahaya Di Sekitar Kita

Anak Rentan Terkena Logam Berat Timbal

ANGGOTA Komisi IX Vita Ervina menyoroti ancaman paparan mikroplastik serta logam berat timbal bagi anak Indonesia yang sudah mencapai fase darurat. Kondisi itu sangat mengkhawatirkan karena membahayakan kesehatan generasi di masa yang akan datang.

Vita merujuk peringatan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) yang membuktikan paparan zat berbahaya sudah terjadi sejak bayi masih dalam kandungan. Temuan mikroplastik pada mekonium menunjukkan partikel itu ditransfer melalui plasenta.

Situasi mengkhawatirkan ini semakin mempertegas bahwa ancaman kesehatan nyata bagi masyarakat tidak lagi hanya datang dari faktor luar semata. "Polutan berbahaya itu kini telah menyusup masuk ke dalam sistem biologis manusia secara mendalam sejak fase paling awal dimulainya kehidupan seseorang," katanya, kemarin.

Studi global, lanjut Vita, menunjukkan manusia berpotensi terpapar mikroplastik hingga 15 gram setiap bulan. Satu dari tiga anak di dunia juga berisiko memiliki kadar timbal darah di atas ambang batas. Kondisi ini jadi ancaman sangat serius terhadap kualitas SDM Indonesia di masa depan.

Menurutnya, paparan mikroplastik dan timbal berdampak langsung pada sistem saraf pusat anak sehingga memicu penurunan kecerdasan, gangguan perilaku hingga hambatan tumbuh kembang yang bersifat permanen. Tanpa langkah cepat, bangsa Indonesia berpotensi besar menghadapi risiko kehilangan generasi akibat paparan zat berbahaya yang merusak.

Vita menjelaskan, sumber paparan berasal dari lingkungan terdekat anak dan aktivitas harian masyarakat. Penggunaan wadah plastik panas, mainan tidak standar, hingga cat dinding mengandung timbal jadi risiko yang sering diabaikan. Seluruh faktor itu nyata mengancam kesehatan fisik serta perkembangan otak anak Indonesia.

Masalah ini, kata dia, bukan sekadar isu lingkungan, melainkan menyangkut masa depan bangsa secara menyeluruh. Pemerintah tidak boleh menunggu sampai dampaknya terlihat nyata dalam bentuk generasi yang kehilangan potensi. "Kebijakan konkret yang terukur serta berpihak pada kesehatan anak Indonesia harus diambil sekarang," tegasnya.

Sebelumnya, IDAI menyampaikan, anak-anak memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap paparan mikroplastik serta logam berat timbal dari lingkungan sekitar. "Polutan berbahaya itu bisa masuk ke dalam tubuh melalui media air, udara, hingga tanah," terang anggota UKK Emergensi dan Terapi Intensif Anak IDAI Irene Yuniar.

Anak-anak, kata Irene, jauh lebih rentan terkena paparan polutan dibandingkan orang dewasa karena faktor kondisi fisik serta perilaku harian mereka. Tubuh yang masih berkembang, berat badan kecil, serta kebiasaan memasukkan berbagai benda ke dalam mulut memperbesar risiko masuknya zat berbahaya ke sistem biologis tubuh. ■ PYB